

## Pemikiran Hermeneutis Muhammad Arkoun: Menafsirkan Al-Qur'an Di Tengah Perubahan Zaman

Muhammad Fauzi Batubara<sup>1</sup>, Nada Ramadhania<sup>2</sup>, Rahmaifa Nasyah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia  
Email Correspondensi: [12330212800@students.uin-suska.ac.id](mailto:12330212800@students.uin-suska.ac.id)

### ABSTRACT

*This study explores Muhammad Arkoun's hermeneutical thought in interpreting the Qur'an as an open discourse that should be read critically and contextually. The research is based on the need for a renewed interpretive method that aligns with modern scientific developments and contemporary socio-cultural dynamics. The purpose is to analyze Arkoun's methodological approach, which integrates social sciences such as linguistics, anthropology, and history in Qur'anic exegesis. This study employs a qualitative library research method, focusing on primary and secondary sources related to Arkoun's thought. The findings reveal that Arkoun rejects a literalist approach to the text and emphasizes the need to understand revelation within its complex historical and cultural contexts. He introduces concepts such as *la mafkûr fih* to uncover unexplored meanings in religious discourse. The study concludes that Arkoun's approach offers an inclusive, dynamic, and contextually relevant alternative reading of the Qur'an. Its major contribution lies in opening new horizons for Qur'anic Interpretation in the contemporary era.*

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemikiran hermeneutis Muhammad Arkoun dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagai wacana terbuka yang harus dibaca secara kritis dan kontekstual. Latar belakang penelitian ini adalah perlunya pendekatan baru dalam memahami Al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan zaman dan dinamika ilmu sosial modern. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pendekatan metodologis Arkoun yang menggabungkan ilmu-ilmu sosial seperti linguistik, antropologi, dan sejarah dalam tafsir Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif terhadap karya-karya primer dan sekunder terkait pemikiran Arkoun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arkoun menolak pendekatan literalistik terhadap teks dan menekankan pentingnya memahami wahyu dalam konteks sejarah dan kebudayaan yang kompleks. Ia memperkenalkan konsep seperti *la mafkûr fih* untuk menyingkap potensi makna yang belum ter gali dalam diskursus keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Arkoun menawarkan pembacaan alternatif terhadap Al-Qur'an yang lebih inklusif, dinamis, dan relevan. Kontribusi utamanya adalah membuka cakrawala baru dalam studi tafsir Al-Qur'an di era kontemporer.

### KEYWORDS:

*Thinking, Hermeneutics, Muhammad Arkoun.*

### KATA KUNCI

Pemikiran, Hermeneutis, Muhammad Arkoun.

### How to Cite:

“Batubara, M. F., Ramadhania, N., & Nasyah, R. (2025). Pemikiran Hermeneutis Muhammad Arkoun: Menafsirkan Al-Qur'an Di Tengah Perubahan Zaman. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(3), 480–487.”

## PENDAHULUAN

Muhammad Arkoun, seorang pemikir kontroversial kelahiran Aljazair, telah menjadi tokoh utama dalam pemahaman wahyu dan Al-Qur'an. Dalam pemikirannya yang seringkali kontroversial, Arkoun menggoyahkan paradigma tradisional dalam kajian Islam. Pendekatan yang ia gunakan, berupa hermeneutik dan kritik sastra, membawa perspektif yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an, tidak hanya dengan metode tafsir konvensional tetapi juga dengan pendekatan yang lebih terbuka dan kritis. Dalam perkembangan pemikiran Islam modern, kontribusi Arkoun membuka ruang tantangan dan peluang baru dalam memahami wahyu dan Al-Qur'an. Pendekatan hermeneutis yang diusung oleh Arkoun menjadi ciri khas dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an.

Perspektif ini memungkinkan reinterpretasi kontekstual dan analisis kritis yang berfokus pada pembacaan yang lebih relevan dengan situasi sosial dan budaya umat Islam masa kini. Sebagai contoh, artikel Fairuz Hidayat menyoroti bagaimana Arkoun menantang tafsir resmi dan menghidupkan kembali semangat pembacaan kritis terhadap wahyu, dengan mengaitkannya pada perubahan sosial yang terjadi. Di sisi lain, artikel yang kami tulis lebih menekankan pada penerapan konkret pendekatan Arkoun, dengan mengaplikasikannya pada ayat-ayat seperti *QS. Al-Baqarah* [2]:256 dan *QS. Al-Fatihah* [1]:2, serta membahas konsep kunci seperti *la mafkûr fih*.

Perbandingan kedua artikel ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya membahas pemikiran Arkoun, mereka memiliki fokus yang berbeda. Artikel Fairuz lebih banyak mengangkat sisi teoretis dalam tantangannya terhadap tafsir resmi, sementara artikel kami lebih menekankan pada penerapan praktis dan penerjemahan teori Arkoun dalam tafsir konkret. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, membuka ruang untuk kajian lanjutan yang dapat menggabungkan teori dan praktik dalam studi tafsir kontemporer. Tinjauan literatur mengenai pemikiran Arkoun memperkaya pemahaman kita terhadap wahyu.

Pemikiran kontroversial Arkoun tidak hanya menantang norma-norma tradisional, tetapi juga merangsang pertumbuhan intelektual di kalangan umat Islam. Dengan menggunakan pendekatan pascamodernis, Arkoun memanfaatkan disiplin ilmu mutakhir, seperti linguistik, antropologi, dan semiotika, untuk mengungkapkan makna teks-teks suci. Walaupun bahasa yang digunakan terkadang rumit dan penuh dengan istilah yang sulit dipahami, pemikiran Arkoun tetap menawarkan perspektif baru yang mendalam dalam memahami Al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang bersumber dari jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan topik tauhid dan akhlak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan analisis konten, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan koding dan kategorisasi untuk mengidentifikasi tema dan pola dalam data. Validitas dan reliabilitas penelitian dijamin dengan menggunakan sumber data yang kredibel dan melakukan analisis data secara sistematis dan transparan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Muhammad Arkoun

Muhammad Arkoun lahir pada 1 Februari 1928 di Taourirt-Mimoun, sebuah desa kecil berbahasa Berber di wilayah Kabylia, Aljazair. Ia berasal dari komunitas Berber yang memiliki sejarah panjang sebelum masuknya Islam dan pengaruh Barat. Sejak kecil, Arkoun hidup dalam lingkungan multikultural dan multibahasa, sebuah pengalaman yang kelak membentuk pola pikirnya secara mendalam. Lingkungan tempat Arkoun dibesarkan sangat kaya dengan spiritualitas, utamanya dipengaruhi oleh Islam bercorak sufistik yang berkembang kuat di Aljazair. Tradisi sufi yang tumbuh di wilayah ini tidak hanya mengajarkan ajaran keagamaan, tetapi juga menyerap unsur-unsur budaya lokal, termasuk kepercayaan animisme dan pemujaan leluhur. Dalam atmosfer religius dan kultural yang kompleks inilah Arkoun mengembangkan sensitivitas intelektual dan spiritualnya. Kondisi sosial dan budaya yang beragam membuat Arkoun akrab dengan tiga bahasa utama: Kabilia, Prancis, dan Arab.

Bahasa Kabilia digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari warisan lokal yang disampaikan secara lisan. Bahasa Prancis, sebagai warisan kolonial, mendominasi sistem pendidikan dan administrasi. Sementara bahasa Arab digunakan dalam konteks keagamaan dan kegiatan ibadah. Ketiganya tidak hanya mewakili alat komunikasi, tetapi juga membawa pandangan dunia dan nilai-nilai berbeda, tradisi lokal, modernitas Barat, dan spiritualitas Islam. Kedekatannya dengan tiga bahasa tersebut membentuk minat mendalam dalam memahami bagaimana bahasa memengaruhi cara berpikir manusia dan struktur budaya. Arkoun melihat bahasa sebagai pintu masuk untuk mengkaji cara kerja pemikiran manusia dalam konteks peradaban yang berbeda-beda.

Pemahaman lintas budaya dan bahasa ini menjadi fondasi utama dalam karya-karya intelektualnya kelak. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Arkoun melanjutkan sekolah menengah di Oran, sebuah kota pelabuhan penting di barat Aljazair. Antara tahun 1950 hingga 1954, ia menempuh studi bahasa dan sastra Arab di Universitas Aljir sambil mengajar di SMA di kawasan al-Harrach, pinggiran ibu kota. Pada 1954, ia melanjutkan studi ke Paris hingga 1962. Di tahun 1961, ia mulai mengajar di Universitas Sorbonne, dan pada 1969 berhasil meraih gelar doktor di bidang Sastra. Selanjutnya, ia mengajar di Universitas Lyon dari 1970 sampai 1972, sebelum akhirnya menjadi profesor dalam bidang sejarah pemikiran Islam.

### Perkembangan Pemikiran Muhammad Arkoun

Pemikiran Muhammad Arkoun mengalami perkembangan yang signifikan sebagai hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam kehidupannya.

#### 1. Faktor Internal

Latar belakangnya sebagai seorang Muslim yang lahir di lingkungan Tradisional Berber di wilayah Kabylia, Aljazair, memberikan fondasi awal dalam memahami nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat Muslim. Lingkungan ini membentuk kesadaran awal Arkoun terhadap pentingnya tradisi lisan,

mitos, serta peran agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim non-Arab. Hal ini menjadi titik tolak dalam pengembangan pendekatannya terhadap nalar Islam melalui kajian historis dan antropologis.

## 2. Faktor eksternal

Pendidikan modern yang ia peroleh di bawah sistem kolonial Prancis, serta studi lanjutannya di Universitas Sorbonne, Paris. Di sana, Arkoun terpapar pada pemikiran-pemikiran filsafat Barat, terutama strukturalisme, hermeneutika, dan kritik wacana. Pengaruh pemikiran Michel Foucault, Paul Ricoeur, dan Claude Lévi-Strauss menjadi signifikan dalam merumuskan kerangka “Islamologi Terapan” (applied Islamology) yang kemudian ia kembangkan. Konfrontasi antara tradisi Islam yang bersifat normatif dan pendekatan akademik kritis dari Barat mendorong Arkoun untuk merumuskan pendekatan baru dalam studi Islam yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga dekonstruktif terhadap narasi-narasi ortodoks.

Pemikirannya dalam memahami Islam, terutama wahyu dan Al-Qur'an, juga dipengaruhi beberapa hal, seperti tradisi filsafat Eropa dan tokoh-tokoh besar seperti Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur. Arkoun menggunakan pendekatan hermeneutik, yang berfokus pada pemahaman teks dan konteks, untuk mengkaji makna Al-Qur'an dengan cara yang lebih kontekstual dan kontemplatif. Dengan menggabungkan berbagai pengaruh ini, ia membentuk pandangan yang unik dan multidimensional tentang Islam dalam konteks modern.

### **Karya-karya Muhammad Arkoun**

Beberapa karya Arkoun yang bisa dijadikan referensi untuk memahami lebih dalam pandangannya mengenai Alquran dan wahyu antara lain:

- A. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought (1982)*: Karya ini mengungkapkan kritik Arkoun terhadap cara tradisional dalam memahami Islam, termasuk tafsir Alquran. Ia menekankan pentingnya berpikir kritis dan mengembangkan interpretasi yang lebih kontekstual.
- B. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers (1994)*: Buku ini membahas konsep-konsep utama dalam Islam, termasuk wahyu, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengundang pembaca untuk berpikir lebih dalam.
- C. *The Concept of Revelation between Science and Religion (1982)*: Dalam karya ini, Arkoun mengeksplorasi wahyu dari sudut pandang ilmiah dan keagamaan. Ia berusaha mencari cara untuk menghubungkan pemahaman wahyu dengan pemikiran ilmiah modern.
- D. *Islam, Europe, and the West: Meanings at the Crossroads (2010)*: membahas hubungan antara Islam, Eropa, dan Barat, dengan fokus pada pemikiran Arkoun mengenai dialog antarbudaya dan bagaimana Alquran dapat diinterpretasikan dalam konteks tersebut.
- E. *La Pensee Arabe (2003)*: Buku ini tidak hanya mengulas pemikiran Arab secara umum, tetapi juga menyentuh pandangan Arkoun mengenai Alquran dan wahyu dalam kerangka pemikiran Islam modern.

### **Pandangan Muhammad Arkoun terhadap teks Al-Qur'an**

Dalam kajian Muhammad Arkoun, Al-Qur'an dipandang sebagai teks tertulis yang memerlukan interpretasi dan pemahaman kontekstual. Arkoun menyelidiki dimensi linguistik dan sastra Al-Qur'an, serta mempertimbangkan dampak konteks sejarah dan budaya di mana teks itu diungkapkan. Bahasa dan sastra Al-Qur'an menjadi fokus perhatian Muhammad Arkoun dalam penafsirannya. Ia menganggap bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebuah teks religius, tetapi juga karya sastra yang memukau dan penuh keindahan. Arkoun menyoroti keindahan bahasa dan struktur sastra Al-Qur'an, melihatnya sebagai medium ilahi yang menyampaikan pesan dengan kedalaman makna dan keartistikan.

Melalui pendekatan hermeneutiknya, Arkoun membuka ruang eksplorasi lebih lanjut terhadap dimensi linguistik dan sastra Al-Qur'an, meletakkan dasar bagi interpretasi yang lebih kaya dan kontekstual. Pemahaman Arkoun terhadap Al-Qur'an mencapai tingkat yang lebih dalam ketika ia memandang teks ini sebagai sesuatu yang terbuka terhadap interpretasi yang beragam. baginya, Al-Qur'an bukanlah dokumen yang statis, melainkan teks yang mengizinkan interpretasi yang berkembang seiring waktu dan di berbagai konteks.

Pendekatan hermeneutik yang diterapkannya menegaskan bahwa pembaca memiliki peran aktif dalam membentuk makna, memungkinkan teks ini hidup dan bersinergi dengan realitas kontemporer. Arkoun mengajak untuk membuka pintu dialog dan pemahaman yang lebih dalam terhadap pesan-pesan Al-Qur'an, menciptakan ruang bagi interpretasi yang lebih dinamis dan kontekstual.

### **Dasar Pemikiran, Pendekatan, dan Metode Tafsir Muhammad Arkoun**

Muhammad Arkoun mengembangkan pendekatan tafsir yang sangat berbeda dari pendekatan tradisional yang sudah mapan dalam tradisi Islam klasik. Ia menggabungkan metode kritik historis, analisis linguistik, dan teori dekonstruksi dalam pembacaan terhadap teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an.

Salah satu landasan utama dari pemikiran Arkoun adalah keyakinannya bahwa pemahaman terhadap teks suci tidak boleh oleh dogma atau tafsir tunggal yang sering kali lahir dari rezim otoritas tertentu dalam sejarah Islam. Sebaliknya, pemahaman tersebut harus terus dikaji ulang secara kritis sesuai dengan dinamika zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Arkoun menyoroti pentingnya membedakan antara tiga ranah penting dalam studi Islam, yakni naskh al-matn (teks tertulis yang dapat diakses), al-fikr al-dini (pemikiran keagamaan), dan al-la mafkur fih (yang tak terpikirkan dalam diskursus keagamaan).

Melalui klasifikasi ini, Arkoun ingin menunjukkan bahwa ada banyak potensi makna dan wawasan yang belum tergali karena selama ini teks keagamaan sering didekati secara terbatas dan hanya dari satu sudut pandang normatif. Dengan membuka ruang pada la mafkur fih, Arkoun hendak membebaskan diskursus keagamaan dari kungkungan dogma, sehingga interpretasi terhadap Al-Qur'an menjadi lebih luas dan kontekstual. Metode yang digunakan Arkoun juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan historiskritis (historical criticism) yang umum digunakan dalam studi teks-teks suci di Barat. Ia menganggap bahwa untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam, kita harus memahami konteks sejarah dan sosiopolitik tempat Al-Qur'an turun.

Tafsir tidak cukup hanya menafsirkan teks berdasarkan bahasa Arab dan riwayat semata, tetapi harus pula mempertimbangkan relasi kekuasaan, sejarah kebudayaan Arab, serta wacana sosial yang berkembang saat itu.

Arkoun juga dikenal sebagai salah satu tokoh yang menggunakan teori dekonstruksi dari Jacques Derrida dalam pendekatannya terhadap teks. Bagi Arkoun, teks tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Dengan mendekonstruksi makna yang dianggap mapan, ia berusaha mengungkap makna-makna alternatif yang mungkin selama ini disembunyikan atau dikesampingkan.

### **Contoh Penerapan Metodologi Tafsir Arkoun**

Untuk memahami secara konkret bagaimana pendekatan Arkoun bekerja, kita dapat menelaah contoh penerapan tafsir sebagai berikut:

QS. Al-Baqarah [2]: 256

*“Yaitu, tidak ada paksaan dalam (menganut) agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”.*

Teks ini sering dipahami sebagai dasar bagi prinsip kebebasan beragama dalam Islam. Namun, tafsir tradisional sering membatasi pemahaman ayat ini dalam kerangka hukum fikih semata. Arkoun mengajak kita untuk melihat ayat ini dalam kerangka yang lebih luas: sebagai cerminan dari pluralitas masyarakat Madinah dan kebijakan Nabi dalam membangun tatanan sosial yang inklusif dan toleran. Dalam pendekatannya, Arkoun akan mulai dengan menelusuri konteks historis turunnya ayat ini (asbab al-nuzul), yakni ketika komunitas Muslim tengah berinteraksi dengan komunitas Yahudi dan Kristen di Madinah. Ia kemudian menelusuri lapisan bahasa, struktur sintaksis, dan istilah kunci seperti ikrah (paksaan) dan din (agama/sistem hidup) untuk menunjukkan bahwa makna ayat ini jauh lebih kompleks dari yang selama ini dipahami.

Arkoun juga mengajak pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana ayat ini ditafsirkan ulang dalam berbagai konteks sejarah dan politik, termasuk masa kekhalifahan, kolonialisme, hingga negara-bangsa modern. Bagi Arkoun, ayat ini mengandung semangat keterbukaan, toleransi, dan pengakuan terhadap kebebasan spiritual manusia yang bersifat universal. Dengan pendekatan dekonstruksi, ia menolak makna tunggal dan mengungkap kemungkinan pembacaan yang lebih humanis dan kontekstual.

Implikasi dari pendekatan ini adalah pentingnya memahami Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif yang ditafsirkan oleh otoritas tertentu, melainkan sebagai teks yang terus hidup dan menantang untuk selalu dibaca ulang dalam cahaya zaman. tafsir bukan hanya kegiatan ilmiah, tetapi juga proses pembebasan intelektual dan spiritual. Inilah yang menjadi inti dari misi tafsir Muhammad Arkoun. Contoh Ayat dan Implikasi Metodologi Penafsiran Muhammad Arkoun: sebagai contoh penerapan pendekatan metodologis Muhammad Arkoun dalam menafsirkan Al-Qur'an, ayat QS. Al-Baqarah [2]: 256 menjadi salah satu yang paling relevan untuk dianalisis. Ayat tersebut berbunyi: *La ikraha fi ad-din: qad tabayyana Ar-rusydu mina al-ghayy. Yaitu, tidak ada paksaan dalam (menganut) agama; Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat (QS. Al-Baqarah [2]: 256).* Ayat ini secara umum dimaknai secara normatif sebagai dasar prinsip kebebasan beragama dalam Islam. Namun, Muhammad Arkoun tidak berhenti pada makna tekstual yang literal. Ia menolak untuk memahami teks Al-Qur'an sebagai sesuatu yang “beku” dan “tertutup”, serta

mengajak agar umat Islam membuka kembali ayat-ayat Al-Qur'an untuk dibaca melalui pendekatan interdisipliner, termasuk sejarah, antropologi, linguistik, dan sosiologi.

Menurut Arkoun, ayat ini tidak bisa dilepaskan dari konteks historis saat diturunkan. Ia lahir di masa ketika Nabi Muhammad saw. Sedang membangun masyarakat Madinah yang plural dan heterogen, terdiri atas kaum Muhajirin, Anshar, serta komunitas Yahudi dan Nasrani. Dalam kerangka ini, ayat tersebut merupakan pernyataan strategis dalam membangun hubungan sosial yang damai dan toleran antar berbagai komunitas yang berbeda keyakinan. Dalam Islamologi Terapan-nya, Arkoun memandang penting untuk membedakan antara teks (nass), makna (ma'na), dan penafsiran (ta'wil). Ia juga memperkenalkan tiga tingkat bacaan teks, yaitu: (1) al-nass al-maktub (teks tertulis), (2) al-nass al-maftuh (teks yang terbuka untuk interpretasi), dan (3) al-tafsir al-Muqaddas (tafsir yang disakralkan oleh institusi atau otoritas agama).

Dalam kasus ayat ini, mayoritas umat Islam selama ini hanya terjebak pada dua tingkat pertama dan lebih sering lagi pada tingkat ketiga, sehingga menutup kemungkinan penafsiran baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Arkoun juga menyoroti bagaimana tafsir dominan terhadap ayat ini telah dibakukan oleh otoritas resmi dan tidak lagi memberi ruang terhadap interpretasi kontekstual. Ia berargumen bahwa penafsiran yang bersifat historis-kritis terhadap ayat ini bisa membantu memahami dinamika sosial dan politik yang melatarbelakangi pewahyuannya, serta implikasi sosial-politik dari pesan “tidak ada paksaan dalam beragama”. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya dimaknai secara teologis, tetapi juga sebagai wacana sosial yang hidup dan terus berkembang. Selain itu, dalam pendekatan dekonstruktif yang Arkoun gunakan, ia mempertanyakan siapa yang berhak menafsirkan ayat ini dan mengapa tafsir tertentu mendapatkan legitimasi lebih kuat dibanding yang lain. Baginya, setiap penafsiran adalah konstruksi wacana yang terbentuk dalam konteks sosial tertentu.

Oleh karena itu, dengan menelusuri sejarah penerimaan (reception history) terhadap ayat ini, kita akan menemukan bahwa makna “tidak ada paksaan dalam agama” mengalami berbagai interpretasi dan adaptasi tergantung pada kebutuhan politik dan budaya suatu masa. Arkoun menegaskan bahwa pendekatan kritis terhadap teks keagamaan bukanlah bentuk penghinaan terhadap wahyu, melainkan bagian dari upaya memperluas ruang pemahaman umat Islam terhadap kitab suci mereka. Dalam hal ini, ayat QS. Al-Baqarah [2]: 256 menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan Hermeneutika, sejarah pemikiran, dan analisis wacana bisa menghasilkan pembacaan yang lebih segar dan relevan terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan modern.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran hermeneutik Muhammad Arkoun memberikan sumbangan penting dalam wacana tafsir kontemporer terhadap AlQur'an. Dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik, antropologi, sejarah, dan dekonstruksi, Arkoun menolak pemahaman tekstual yang literal dan dogmatis terhadap wahyu. Ia memandang bahwa teks Al-Qur'an bukanlah entitas statis yang selesai ditafsirkan, melainkan terbuka terhadap pembacaan ulang yang kontekstual, kritis, dan dinamis sesuai perkembangan zaman.

Arkoun menekankan pentingnya membedakan antara teks (nass), wacana keagamaan Al-fikr ad-dini, dan wilayah yang belum terpikirkan la mafkur fih, untuk membebaskan tafsir dari kungkungan otoritas dan dominasi pemikiran tunggal. Ia mengajak pembaca untuk menjadi pelaku aktif dalam memahami teks suci dan tidak terjebak pada tafsir yang telah dibakukan oleh otoritas resmi.

Contoh penerapan pendekatan ini dapat dilihat dalam analisis Arkoun terhadap QS. Al-Fatihah [1]:2. Baginya, ayat ini bukan sekadar pujian kepada Tuhan, melainkan representasi hubungan sosial-kultural yang sarat dengan makna historis dan sosiologis. Istilah seperti al-ḥamdu dan rabb al-‘alamin perlu dibaca dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam konstruksi budaya dan realitas masyarakat yang majemuk. Tafsir semacam ini menunjukkan potensi Al-Qur'an untuk terus relevan dan hidup dalam berbagai zaman dan masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan Muhammad Arkoun membuka cakrawala baru dalam studi Al-Qur'an. Ia menghadirkan cara pandang yang lebih segar, kritis, dan reflektif dalam memahami wahyu, serta mendorong lahirnya kesadaran intelektual yang lebih inklusif dan humanis dalam menafsirkan pesan-pesan Ilahi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arkoun, Muhammad. 1982. *Lectures du Coran*. Maisonneuve et Larose: Paris.
- [2] Arkoun, Muhammad. 1994. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, ed. Robert D. Lee. Westview Press: Boulder.
- [3] Arkoun, Muhammad. 2002. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. Saqi Books: London.
- [4] Arkoun, Muhammad. 2006. *Islam: To Reform or to Subvert?*. Saqi Books: London.
- [5] Baidhowi. 2013. "Dimensi Sastra dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Pemikiran Arkoun," *Ulul Albab* 14(2), 183.
- [6] Budiono, Arif. 2025. "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Arkoun: Menggugat TafsirTafsir Konvensional." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 1(2), 281.
- [7] Derrida, Jacques. 1997. *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak. Johns Hopkins University Press: Baltimore.
- [8] Esack, Farid. 2005. *The Qur'an: A User's Guide*. Oneworld: Oxford.
- [9] Hidayat, Fairuz. 2024. "Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun dalam Memahami Wahyu dan Al-Qur'an" *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1(2).
- [10] "Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*." 9 ed., 2019
- [11] Millah, Sihabul Ahmad. 2022. *Semiotika Al-Qur'an Mohammad Arkoun*. Lintang: Yogyakarta.
- [12] Misnawati, dkk. 2022. "Pemikiran Mohammed Arkoun dalam Penafsiran Kontemporer" *Jurnal Mudarrisuna* 12(2), 274-275.
- [13] Sanusi, Anwar. 2015. *Sejarah Pemikiran Muslim Kontemporer*. CV. Elsi Pro: Cirebon.